



# LENTERA NUSANTARA

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)

Vol. 1, No. 1 (2021): 13-33

<https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/JL/index>

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## **Pengajaran Paulus Tentang Hidup Benar dalam Kristus sebagai Dasar Tanggungjawab Melayani berdasarkan Galatia 5:1-15**

### **Jefry Anugrah Nauman**

Sekolah Tinggi Teologi KADESI, Yogyakarta  
jefriveta@gmail.com

### **Matius I Totok Dwikaryanto**

Sekolah Tinggi Teologi KADESI, Yogyakarta  
mitdwikoryanto.dk@gmail.com

### **Alam Purwoko Kristoadji**

Sekolah Tinggi Teologi KADESI, Yogyakarta  
alampurwoko45@gmail.com

### **Abstract**

*The understanding of Righteous Living in Christ towards the responsibilities of God's servants in serving needs to be taught continuously to God's servants. The attitude of not carrying out responsibilities, and not helping others, shows a lack of concern, it is possible that God's servants do not understand how to live rightly with their responsibilities to serve. For this reason, the author describes Paul's teaching about righteous living as the goal in this article. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, it can be concluded that the form of love for God is proven by maintaining God's laws, namely those contained in Galatians 5:1-15 in actualizing a devoted service to Him. God has set an example of loving humans with a love that demands nothing in return. Because of God's great love, humans should respond to God who first gave His love through the sacrifice of Jesus Christ. In order to increase love for God, the action that needs to be taken is to study and investigate God's word, while praying and realizing the truth of the word in daily life. In the life of God's servants, loving others can be done by reprimanding each other if they make mistakes.*

*Keywords: Paul's Teachings, Righteous Living, Christ, Responsibility, Malayani, Galatians 5 ; 1-15*

### **Abstrak**

pemahaman tentang Hidup benar di dalam Kristus terhadap tanggung jawab pelayan Tuhan dalam melayani perlu untuk diajarkan secara terus menerus kepada pelayan Tuhan. Sikap tidak melaksanakan tanggung jawab, dan tidak membantu orang lain, menunjukkan kurangnya kepedulian, ada kemungkinan bahwa pelayan Tuhan belum mengerti bagaimana hidup benar terhadap tanggung jawab melayani. Untuk itu penulis mendeskripsikan Pengajaran Paulus tentang hidup benar sebagai tujuan dalam artikel ini. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literature maka dapat disimpulkan bahwa Bentuk kasih kepada Allah dibuktikan dengan memelihara hukum-hukum Allah yaitu yang terdapa dalam Galatia 5: 1-15 dalam mengaktualisasikan pelayanan yang berbakti kepada-Nya. Allah telah memberikan teladan mengasihi manusia dengan kasih yang tidak menuntut imbalan. Karena kasih Allah yang besar, maka sudah seharusnya manusia meresponi Allah yang terlebih dahulu memberikan kasih-Nya melalui pengorbanan Yesus Kristus. Supaya kasih kepada Allah semakin bertambah-tambah, maka tindakan yang perlu dilakukan adalah mempelajari dan menyelidiki firman Tuhan, sambil berdoa serta merealisasikan kebenaran firman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan pelayan Tuhan mengasihi sesama dapat dilakukan dengan sikap saling menegur satu sama lain jika melakukan kesalahan.

Kata Kunci: Pengajaran Paulus, Hidup Benar, Kritus, Tanggung jawab, Malayani, Galatia 5:1-15

### **Pendahuluan**

Manusia pada awalnya diciptakan berdasarkan gambar serta rupa Allah. Manusia ditetapkan untuk menjadi wakil Allah di bumi ini yang bertujuan untuk memperluas kerajaan Allah yang tidak kelihatan menjadi kelihatan. Dalam Kitab Kejadian pasal 3 mengisahkan mengenai kejatuhan manusia di dalam dosa. Namun setelah kejadian kejatuhan manusia di dalam dosa Tuhan tidak membiarkan umat-Nya hidup dalam perbudakan dosa melainkan mengadakan perjanjian antara keturunan perempuan dan keturunan ular. Dalam Kejadian 3:15 sering dikenal dengan istilah *euprotovangelium* yaitu injil mula-mula. Hal ini tergenapi dalam perjanjian baru, Dimana Yesus Kristus lahir ke dunia untuk menjadi juruselamat umat manusia. Dalam Galatia 5:13 Rasul Paulus menjelaskan bahwa Kedatangan Yesus Kristus ke dunia adalah untuk membebaskan umat- Nya dari belenggu dosa sehingga menjadi orang merdeka dan hidup benar di dalam Kristus. Namun Rasul Paulus juga menegaskan bahwa kemerdekaan dari perbudakan dosa tidak digunakan untuk hidup didalam dosa melainkan untuk hidup benar di dalam Kristus dan melayani seorang akan yang lain oleh kasih. Kemerdekaan di dalam Kristus menjadikan orang-orang hidup benar di dalam Kristus, Kehidupan orang-orang yang sudah dimerdekakan akan menunjukkan buah-buah Roh sebagai

tanda bahwa mereka sudah dimerdekakan dari perbudakan dosa. Dan penebusan Kristus terhadap umat-Nya membuat umat memiliki kehidupan baru, dimana status umat yang sebelumnya adalah hamba dosa oleh karena melanggar Perintah Allah, ditebus oleh darah Kristus sehingga umat memperoleh status yang baru dalam kehidupannya yakni bukan lagi hamba dosa melainkan menjadi umat yang dibenarkan oleh darah Kristus.

Mengenai tanggung jawab dalam melayani Tuhan adalah bagian hidup benar di dalam Kristus. Sebab Melayani adalah sebuah keharusan bagi orang percaya yang kepadanya diberikan oleh Tuhan.<sup>1</sup> Sebagai umat yang dimerdekakan oleh Kristus harus menghambakan diri untuk melayani seorang dengan yang lain dalam kasih. Melayani dalam kasih menunjukkan kepada sikap hidup yang saling mengasihi sesama dan saling memperhatikan supaya tidak melupakan tanggung jawab terhadap kemerdekaan di dalam Kristus. Bentuk dari pelayanan itu bisa di lihat dari kaitan kita dengan sesama manusia yakni istri-suami, anak, saudara, tetangga, jemaat, dll. Rasul Paulus menasihatkan agar jemaat di Galatia yang sudah dibebaskan oleh Kristus, tidak menyelewengkan kebebasan tersebut untuk berbuat dosa, melainkan melayani sesama atas dasar kasih (Galatia 5:13).

Berkaitan dengan topik Pengajaran Paulus tentang hidup benar dalam Kristus sebagai dasar tanggung jawab melayani berdasarkan Galatia 5:1-15 pernah diteliti oleh Yehezkiel Sugeng Mulyono dkk, dengan penelitian Implementasi Pengajaran Hidup Benar Menurut Roh Kudus Berdasarkan Galatia 5: 16-26.<sup>2</sup> Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa pengajaran hidup benar dengan pendekatan Alkitabiah sebagai dasar dari kehidupan yang harus selalu menjadi kebutuhan penting orang percaya. Rumahorbo Juga melakukan penelitian serupa dalam artikel berjudul Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini.<sup>3</sup> Dengan kesimpulan bahwa melayani Tuhan, sangatlah dibutuhkan kesetiaan dan rasa tanggung jawab yang besar. Berdasarkan kedua penelitian tersebut masih ada hal-hal yang belum diteliti yaitu tentang peran orang percaya dalam membangun kerukunan umat beragama yang diimplikasikan pada misi Kristen Oleh sebab itu artikel ini akan meneliti dan membahas tentang topik tersebut.

---

<sup>1</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 184–197.

<sup>2</sup> Yehezkiel Sugeng Mulyono, Hana Suparti, and Paulus Sentot Purwoko, "Implementasi Pengajaran Hidup Benar Menurut Roh Kudus Berdasarkan Galatia 5: 16-26," *Metanoia* 3, no. 1 (2021): 59–74.

<sup>3</sup> Herlince Rumahorbo, "Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2020): 130–146.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif,<sup>4</sup> dengan pendekatan studi literatur yang berkaitan dengan konsep Pengajaran Paulus tentang hidup benar dalam Kristus sebagai dasar tanggung jawab melayani berdasarkan Galatia 5:1-15. Kajian dalam Beberapa teks Alkitab dalam Galatia 5:1-15 yang memberikan makna tanggung jawab dalam pelayanan diselidiki untuk mendapatkan informasi deskriptif tentang makna hidup benar dalam Kristus. Selain menggunakan Alkitab sebagai referensi primer, juga dipergunakan buku-buku dan sumber-sumber sekunder lainnya yang relevan dengan topik sesuai prinsip literatur review yang dimaksud oleh Denney.<sup>5</sup>

## Pembahasan

Pelayan Tuhan telah diajarkan banyak hal terkait dengan nilai-nilai kehidupan beragama melalui khotbah di hari minggu dan seminar yang kadangkala diadakan, salah satunya adalah bagaimana sikap orang-orang yang telah hidup dalam tuntunan Roh Kudus. Selain itu dalam keseharian pelayan Tuhan juga sarat dengan hal-hal rohani, dari bangun tidur ada doa pagi, dan pada malam-malam tertentu juga diadakan ibadah komsel dirumah-rumah jemaat. Tujuan dari semua kegiatan tersebut supaya setiap pelayan Tuhan yang mengambil bagian dalam pelayanan terus mengalami pertumbuhan dalam pengenalan akan Allah dan memahami tanggung jawab seorang pelayan Tuhan. Dari dasar tersebut maka pelayan Tuhan wajib memiliki dan memahami Pengajaran Paulus tentang hidup benar dalam Kristus sebagai dasar tanggung jawab melayani. Konsep pengejaran tersebut dapat dilihat dalam deskripsi berikut ini.

### ***Teguh di dalam Tuhan (ayat 1)***

*Ajar kita benar-benar bebas, Kristus sudah kita. Makanya, berdirilah teguh serta jangan ingin lagi diprovokasi kuk perhambaan.* (Galatia 5:1) Penganut atau orang yang percaya di Galatia tidak benar-benar hidup menurut Injil yang sudah Paulus beritakan didalam penganut tersebut, mereka masih patuh dengan hukum Taurat, yang mana hukum Taurat tidak lagi perlu dipatuhi sebetulnya sebab mereka sudah hidup dibawah hukum kasih karunia. Hal tersebut memperlihatkan orang-orang yakin masih tidak mengerti dengan baik kebebasan didalam Kristus yang sebetulnya. Pemahaman yang benar akan keselamatan yang Yesus sudah dilaksanakan, akan merubah hidup secara keseluruhan dihadapan Tuhan. Akan tetapi, jemaat Galatia tidak merasakan hal tersebut, kaidah-kaidah yang selama ini yang memikat mereka meskipun

---

<sup>4</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

<sup>5</sup> Andrew S. Denney and Richard Tewksbury, "How to Write a Literature Review," *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218–234.

sudah yakin kepada Yesus selaku Juruselamat hidup mereka.<sup>6</sup> Terlebih Kristus harus menjadi pusat kehidupan orang percaya.<sup>7</sup>

Paulus menerangkan bahwasanya selaku anak-anak merdeka yang sudah dibebaskan oleh Kristus, perlulah berdiri teguh serta jangan ingin lagi diprovokasi kuk perhambaan. Paulus menerangkan bahwasanya injil kasih karunia Allah tidak mengarahkan kita kepada perhambaan lagi melainkan kemerdekaan didalam Kristus. Sebelum mengetahui Allah kita memang tunduk serta menjadi hamba dari hukum Taurat serta sekarang kita telah mengetahui Kristus Yesus serta menerimanya. Didalam bahasa Yunani teguh ialah *episterizo* yang berarti keteguhan hati. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya jemaat di Galatia belum mempunyai keteguhan hati serta masih mempersoalkan sunat selaku hukum yang perlu dilaksanakan oleh semua orang yakin. Akan tetapi, Rasul Paulus menerangkan bahwasanya Kristus sama sekali tidak bermanfaat apabila orang-orang menyunatkan dirinya. tiga aspek yang menerangkan keyakinan Paulus bahwasanya mengharuskan sunat bagi orang Kristen non Yahudi menggambarkan definisi yang amat membingungkan mengenai iman Kristen. Pertama, membantah pemenuhan kematian serta hidupnya kembali Kristus untuk keselamatan. Kedua, mereka salah memercayakan kuasa daging. Terakhir, hal tersebut mengakibatkan konflik didalam gereja di Galatia.

### **Memiliki Pengharapan ( ayat 5)**

*Karna oleh Roh serta iman, kita mengharap kebenaran yang kita inginkan.* Dalam bahasa Yunani Pengharapan adalah *elpis* yang berarti harapan yang menunjukkan bahwa ada sebuah harapan bagi jemaat di Galatia mengenai kebenaran yang mereka nantikan sejak lama mengenai sunat atau tidak sunat tidak memiliki suatu arti didalam Kristus melainkan Iman yang berperan dari kasih adalah hal yang membuat orang-orang hidup didalam kebenaran yang memerdekakan didalam Yesus Kristus. Dengan demikian, dapatlah dimengerti bahwa kemerdekaan di dalam Kristus memberikan suatu pemahaman bahwa bukan sunat yang memerdekakan melainkan kasih karunia Allah yang bekerja lewat ketaatan Yesus Kristus diatas kayu salib. Hal yang ditekankan adalah sunat atau tidak sunat tidak penting yang terpenting ialah iman yang bekerja oleh Kasih.

Guna membawa mereka agar berdiri teguh didalam ajaran serta kebebasan dari Injil, Rasul Paulus memberikan teladan sendiri serta orang-orang non Yahudi yang sudah menganut agama Kristen. Serta dia menyampaikan kepada mereka apa yang selaku keinginan mereka, yakni, bahwasanya oleh Roh, serta sebab iman, mereka menunggu kebenaran yang diinginkan. Meskipun mereka terlahir selaku orang Yahudi, serta tumbuh dibawah hukum Taurat, tapi oleh Roh Kudus mereka mengetahui Kristus. Makanya mereka sudah membuang

---

<sup>6</sup> Carson D.A and Moo Douglas J, *An Introduction to the New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2016), 526.

<sup>7</sup> Sri Lina Betty Lamsihar Simorangkir and Yonatan Alex Arifianto, "Makna Hidup Adalah Kristus Berdasarkan Filipi 1: 21 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 228-242.

seluruh kebergantungan pada tindakan-tindakan berdasarkan hukum Taurat, serta menelusuri pembenaran serta keselamatan oleh iman saja didalam Dia. Makanya, tentunya betul-betul bodoh apabila orang-orang tidak pernah menganut hukum Taurat justru mengizinkan dirinya takluk kepadanya, serta menumbuhkan keinginan mereka diatas tindakan-tindakan berdasarkan hukum tersebut. Jadi, apa yang ditunggu oleh orang-orang Kristen, ialah keinginan kebenaran, khususnya perlu kita mengetahui selaku kebahagiaan didalam sorga. Ini dinamakan selaku harapan orang-orang Kristen, sebab inilah yang mereka kejar serta inginkan. Dinamakan selaku keinginan akan kebenaran, sebab keinginan mereka dibentuk diatas kebenaran Yesus Tuhan kita. Meskipun, hidup dalam kebenaran ialah jalan menuju ketentraman, akan tetapi hanya kebenaran Kristus yang sudah menerimanya untuk kita, serta dengan landasan tersebut kita bisa mengharapkan guna mempunyai.

Kemerdekaan di dalam Kristus memberikan suatu pemahaman bahwa bukan sunat yang memerdekakan melainkan kasih karunia Allah yang bekerja lewat Yesus Kristus diatas kayu salib. Hal yang ditekankan ialah sunat atau tidak sunat tidak penting yang terpenting ialah iman yang bekerja oleh Kasih. Dalam pandangan Paulus, para kompetitornya sangat mengharuskan sunat, namun kehadiran Kristus menjadikan yang perlu ialah semua manusia menjadi bagian dari "ciptaan baru." Kamu cermati bahwasanya Paulus yakin sebagian hal yang memperlihatkan bahwasanya eschaton ataupun akhir zaman sudah ada dengan hadirnya Kristus yang pertama adalah bahwasanya Kristus sudah memperbaiki semua alam semesta menjadi ciptaan baru. Susunan tersebut memberikan berkah yang amat banyak untuk umat Allah yang mengungguli ciptaan yang lama. Hidup dalam ciptaan baru perlu selaku fokus utama orang yakinn. Sejak zaman Paulus hingga kehadiran Kristus kembali, yang perlu dijadikan fokus dari semua penganut Kristus ialah kehidupan didalam ciptaan baru. Seperti yang dituliskan Paulus, mereka yang menentukan hal ini benar-benar ialah "Israel kepunyaan Allah."

"Pengharapan" biasa dipakai didalam PB untuk Kedatangan Kedua, ialah waktu saat orang yakin akan seutuhnya diselamatkan. PB menerangkan keselamatan kita selaku sebuah perbuatan, keberadaan, proses, serta penyempurnaan dimasa mendatang. Semua elemen itu k ialah cuma-cuma bukan saling menghilangkan. Kita diselamatkan, sudah, sedang, serta akan diselamatkan. Bagian keselamatan masa depan membutuhkan pemuliaan orang yakin pada Kedatangan Kedua (lih. I Yoh 3:2). Aspek lainnya yang mencerminkan kejadian keselamatan dimasa mendatang meliputi Roma 8:23; Flp 3:21 dan Kol 3:3, 4.

### ***Memiliki Pendirian (ayat 10)***

*Didalam Tuhan aku percaya mengenai kamu, bahwasanya kamu tidak memiliki pendirian lain selain pendirian ini. Namun, barangsiapa yang merusak kamu, ia akan memikul hukumannya, siapapun juga dia.*" Dalam bahasa Yunani kata Pendirian adalah *Enkatástasi* yang mengandung arti Pemahaman, opini dan prinsip. Penggunaan dalam

bahasa Inggris adalah *opinion* yang dalam bentuk lampau adalah opini yang berarti suatu pendapat. Artinya Paulus telah memahami bahwa jemaat di Galatia sudah memahami hal ini namun masih mempertimbangkan hukum taurat. Memiliki pendirian berarti menentang pengajaran yang bertentangan dengan ajaran yang telah diajarkan oleh Rasul Paulus. Rasul Paulus memberikan sebuah pemahaman bahwa jika mengharapkan kebenaran dari hukum taurat maka artinya jemaat hidup di luar kasih karunia Allah. Wiersbe mengatakan: Semua usaha kedagingan manusia tidak akan pernah bisa mencapai apa yang iman lakukan melalui Roh. Jadi, semua usaha kedagingan tidak ada arti apa-apa.<sup>8</sup> Hukum Taurat adalah hukum yang membuat manusia berusaha hidup dalam kebenaran namun tidak seorangpun yang sanggup namun kasih karunia Allah melalui Yesus Kristus menjadikan orang-orang tidak perlu melaksanakan hukum taurat tetapi percaya kepada Yesus Kristus yang sudah memerdekakan orang-orang percaya melalui pengorbanan-Nya.

Berdasarkan kitab Galatia kita dapat mengetahui bahwasanya guru-guru sesat di Galatia melihat sunat selaku korban darah yang mengharuskan orang yakin untuk hidup lewat menyetujui Allah. Berdasarkan persepsi mereka, orang Kristen perlu memasukkan sunat kepada karya penyelamatan Kristus. Namun dari pandangan Paulus, Keyakinan itu meminimalisir makna serta nilai sejati dari kematian Kristus. Makanya, Paulus menuliskan didalam Galatia 5:2. Selain mendesak pemenuhan ciptaan penyelamatan Kristus, guru-guru sesat di Galatia membantah injil Paulus dengan memberi tahu bahwasanya orang yakin perlu memercayakan daging guna memantapkan keselamatannya. Paulus secara nyata mengacu ke persoalan ini didalam Galatia 3:3: *Adakah kamu sebodoh itu? Kamu sudah mulai dengan Roh, maukah kamu saat ini mengakhiri itu dalam daging? (Galatia 3:3).*

Istilah Yunani yang artinya “upaya manusia” ialah *sarx*, biasa diartikan “daging.” Secara eksklusif Paulus menggunakan istilah “daging” — ataupun *sarx*— guna mengacu hanya kepada kuasa manusia, serta biasanya dengan anjuran langkah-langkah manusia yang berdosa. Maka, memang benar apabila diartikan selaku “upaya manusia.” Saat Paulus pertama kalinya melayani di Galatia, penyampaiannya terdapat protes dahsyat kuasa Roh. Orang Galatia sudah memulai kehidupan Kristennya didalam kuasa Roh. Namun sekarang beralih kesunat, mereka mulai memercayakan kemahiran manusiawinya guna hidup lewat menggembirakan Allah. Ironisnya, hal tersebut menjadikan mereka mendapati kegagalan serta ketidakbisaan. Guru-guru sesat menolak nilai dari karya Kristus serta kusalnya Roh Kudus, bahkan menjadikan Paulus amat menyusahkan hatinya ialah mereka sudah mengakibatkan perselisihan didalam gereja. Seperti yang Paulus terangkan didalam Galatia 6:15-16: *“Karna bersunat ataupun tidak bersunat tidak ada artinya, namun selaku ciptaan baru yang ada artinya. Serta seluruh orang, yang memberi dirinya dikuasai oleh*

---

<sup>8</sup> Warren W. Wiersbe, *Kaya Di Dalam Kristus*, 3rd ed. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), 120.

*rujukan ini, datanglah kiranya damai sejahtera serta rahmat atas mereka serta Israel milik Allah (Galatia 6:15-16)."*

Didalam Kristus, pengelompokan antara orang Yahudi serta orang non Yahudi sudah dihilangkan. Tidak adanya kesatuan didalam gereja-gereja di Galatia amat merepotkan Paulus. Perselisihan diantara umat Allah mutlak berlawanan dengan apa yang sudah Kristus laksanakan serta menentang ideal yang perlu dilindungi oleh gereja. Namun para guru palsu menuruti ajaran Perjanjian Lama bahwasanya sunat ialah kewajiban untuk penerimaan penuh selaku umat Allah. Untuk beberapa orang didalam gereja terutama orang Kristen Yahudi ialah wajar mempertimbangkan bahwasanya siapa pun yang membantah sunat hanya dapat menjadi orang Kristen kelas dua. Jadi wajar jika timbul konflik diantara orang-orang Kristen yang bersunat dengan yang tidak.

### ***Hidup Dalam Kebenaran Kristus (ayat 5-6)***

*Sebab oleh Roh dan karena iman kita menantikan kebenaran yang kita harapkan. Sebab bagi orang-orang yang ada di dalam Kristus Yesus hal bersunat atau tidak bersunat tidak mempunyai sesuatu arti, hanya iman yang bekerja oleh kasih. (Galatia 5:5-6).* Hidup dalam bahasa Yunani memiliki dua jenis yaitu *Bios dan Zoe*. *Bios* memiliki arti hidup seperti orang normal pada umumnya yaitu proses kehidupan dari lahir sampai pada kematian sedangkan *Zoe* memiliki arti kehidupan yang seperti Yesus Kristus, Dimana dituntut untuk hidup sebagaimana Yesus Kristus hidup pada zamannya. Kebenaran dalam bahasa Yunani adalah *Alethia* yang berarti kebenaran atau benar. Rasul Paulus menyadari bahwa jemaat Galatia telah hidup di dalam kebenaran namun Rasul Paulus juga menyadari bahwa jemaat Galatia kurang bersungguh-sungguh untuk hidup di dalam kebenaran. Hal ini ditunjukkan dengan adanya jemaat yang mempergunakan kemerdekaan untuk hidup di dalam dosa.

Hidup dalam kebenaran merupakan suatu bentuk bagaimana orang percaya menanggalkan manusia lama mereka dan mengenakan manusia baru. Manusia baru ialah jiwa serta tubuh yang sudah diperbaiki oleh Kristus saat yakin ataupun beriman kepada Kristus serta dibaptis yakni mengikuti bersama Kristus mati, dikubur, serta hidup kembali dari kematian, jadi jiwa serta tubuh turut diperbaiki. Jiwa yang dahulu mati saat ini hidup serta tubuh yang dipakai saat ini menjadi bait Allah yang nantinya akan memakai tubuh kemuliaan Kristus. Begitulah manusia baru yang menjadi identitas orang percaya saat ini.<sup>9</sup> Orang percaya ialah anak-anak Allah yang dilahirkan dari air serta Roh lewat baptisan yang dilaksanakan oleh Roh Kudus. Terdapat benih ilahi yang dimasukkan kedalam hati. Benih tersebut ialah hasil benih iman serta anugerah ilahi yakni kasih penebusan Kristus atas dosa, kematian, serta iblis dengan jalan mati disalib, dikubur, serta hidup dari kematian. Benih tersebut terdapat didalam manusia baru didalam Kristus, jadi dinamakan anak-anak Allah sebab Kristus. Benih ini akan berkembang melahirkan buah. Benih ini ialah manusia baru

---

<sup>9</sup> Norman L. Geisler and Paul D Feinberg, *Filsafat Dari Prespektif Kristiani* (Malang: Gandum Mas, 2002), 269.

yang sejati secara batiniah serta lahiriah. Orang percaya ialah manusia rohani yang mencakup manusia batiniah yang sudah dibangkitkan didalam baptisan serta manusia lahiriah yang selaku bait Allah.<sup>10</sup>

Manusia baru didalam penguraian Rasul Paulus diatas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya mereka yang sudah menelaah Kristus yakni mereka yang mendengar Dia serta diajar didalam Dia melahirkan 3 aspek utama mengenai manusia baru. Pertama, manusia baru ialah mereka yang sudah melepas manusia lama yang melahirkan kebinasaan berdasarkan hawa nafsu yang membelokkan. Selanjutnya, selaku manusia yang sudah diperbaiki didalam roh dari nous. Terakhir, selaku manusia yang diciptakan oleh Allah didalam kebenaran serta kekudusan yang sebetulnya yang nantinya diterangkan didalam satu kumpulan dampak didalamnya yakni pemurnian jiwa serta tubuh dalam wujud tindakan-tindakan positif serta menentang hawa nafsu berupa menghilangkan dusta diantara orang percaya; tidak menyayatkan hati Roh Kudus Allah; tidak marah hingga berlarut-larut; tidak memperkatakan perkataan kotor; tidak mencuri lagi; menghilangkan seluruh kepedihan, perselisihan, fitnah, kegeraman, serta kemarahan; hidup melaksanakan kebaikan untuk orang lain, penuh kasih sayang serta saling memaafkan.<sup>11</sup>

### ***Hidup dalam Tuntutan Roh Kudus (ayat 5)***

*Karna oleh Roh serta iman, kita menunggu kebenaran yang kita inginkan.* Roh dalam bahasa Yunani *pneumati* yang artinya “di dalam sikap”<sup>12</sup> akar katanya adalah *Pneuma* ini dapat didefinisikan Roh (dari Allah), Jiwa kehidupan yang batin, diri pribadi, watak, Roh atau Kuasa (sering dari Roh Jahat), hidup, angin, nafas, hantu.<sup>13</sup> Rasul Paulus mendesak jemaat di Galatia guna melaksanakan sebuah kehidupan secara adikodrati serta selalu dikontrol oleh Roh Allah. Rasul Paulus menjelaskan bahwa manusia yang mengetahui Kristus sudah mati serta bangkit bersama Kristus. Hal tersebut timbul dalam roh jadi betul roh tersebut diperbaharui yaitu *nous* yaitu kunci dari roh manusia. Hal tersebut *Nous* mempunyai kedudukan baru yaitu manusia baru yang datang kepada kebenaran serta kekudusan yang sebenarnya. Kembali kepada ciptaan Allah dalam Kristus Yesus selaku cermin serta rupa Allah yang sempurna. Begitulah semua orang yang mengetahui Kristus ialah mereka yang mempunyai hidup kekal dengan keadaan kembali kepada manusia ciptaan Allah yang baru serta yang sebenarnya didalam Kristus berdasarkan keinginan Allah. Saumiman Saud mengemukakan bahwasanya selaku orang yakin yang telah dibayar oleh Kristus diatas kayu salib, jadi tidak dapat hanya diperbaharui

---

<sup>10</sup> Curtis Vaughan, “The Letter to the Ephesians” (Nashville: Convention Press, 1963), 101.

<sup>11</sup> Darius Darius and Robi Panggarra, “Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus Dalam Efesus 4:17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya,” *Jurnal Jaffray* (2013).

<sup>12</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru II* (jakarta, 2004), 1039.

<sup>13</sup> SABDA, “ALKITAB SABDA,” *Yayasan Lembaga Alkitab Sabda*, 4151, last modified 2020, [https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=2Kor\\_5:18-21&tab=text](https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=2Kor_5:18-21&tab=text).

didalam konsep filsafat saja, tapi juga tingkah pola pun yang terliputi didalamnya. Daya tarik manusia lama amat besar, biasanya ditarik begitu rupa agar kembali kesana. Hidup orang yakin ialah transisi yang berkelanjutan mengarah sempurna; seseorang yang hidup dibawah kuasa kehidupan manusia lama dibawa menuju kepada kemerdekaan yang terwujud didalam ruang lingkup manusia baru berdasarkan keinginan Allah.<sup>14</sup>

*Nous* ialah mata batin yang diperlukan untuk melihat Kristus yang menjadikan terang oleh anugerah Allah. Mata batin ini diumpamakan otak dari batin ataupun jiwa. Apabila otak dikontrol oleh *Nous* Kristus berarti *nous* akan menciptakan kehendak Roh serta buah Roh. Apabila *nous* dikendalikan oleh rayuan Iblis berarti akan menciptakan nafsu serta tindakan daging ataupun dosa. Roh perlu makin matang lewat perbaikan *nous* yang dibina oleh Roh Kudus (Gal 5:16), jadi *nous* tersebut bisa menjadi pelindung atas serangan ataupun godaan Iblis atas kemauan daging ataupun tubuh. Tubuh dengan ragam kemauannya ialah kinerja biologis yang dirumuskan Allah. Kemauan makan sebab rasa lapar, aman, seks, , indah, damai, dihormati, bersosial, serta lainnya ialah kerja tubuh serta roh. Kemauan tersebut ialah baik, tapi lemah atas serangan Iblis yang menjadikannya nafsu ataupun kemauan daging (lust; *EPITHUMIA*) yang apabila dibuahi akan menghasilkan dosa. Tubuh ataupun daging tersebut senantiasanya lemah sementara roh memang penurut, jadi roh ini perlu berkembang makin mapang yang ditumbuhkan oleh Roh Kudus (Gal 5:16). Makanya, Rasul Paulus mengemukakan, “Hidup-lah oleh Roh, maka kamu tidak akan melaksanakan kemauan daging. Karna kemauan daging bertentangan dengan kemauan Roh serta kemauan Roh bertentangan dengan kemauan daging, jadi kamu setiap kali tidak melaksanakan apa yang kamu inginkan. Namun, apabila kamu memberikan dirimu dikuasai oleh Roh, berarti kamu tidak hidup dibawah hukum Taurat” (Gal 5:16-18). Roh dari *nous* manusia diperbaiki, dibina, mendengar, serta menerima Yesus Kristus ialah proses memurnikan roh serta jiwa manusia. Sesudah itu, tubuh juga harus diperbaiki karna didalam benak seseorang masih terdapat manusia duniawi yang kemauannya senantiasanya berpusat kepada kejahatan. Apabila orang percaya tidak menaati Roh, sudah menyatakan hati Roh. Roh Kudus yang bekerja serta berbahagia dalam keselamatan akan berduka apabila tidak patuh kepada-Nya. Hal ini akan mengakibatkan Dia akan berhenti bekerja didalam diri orang percaya.<sup>15</sup>

### ***Hidup Oleh Iman (ayat 5-6)***

*Sebab oleh Roh, dan karena iman, kita menantikan kebenaran yang kita harapkan. Sebab bagi orang-orang yang ada di dalam Kristus Yesus hal bersunat atau tidak bersunat tidak mempunyai sesuatu arti,*

---

<sup>14</sup> Saumiman Saud, “Dinamika Kehidupan Orang Percaya,” Jakarta: Yayasan Sinar Nusantara (2004): 50.

<sup>15</sup> J. Edwards, “Mark Ancient Christian Commentary on Scripture: Galatians, Ephesians, Philippians, Vol. VIII.” (Illinois: Inter Varsity Press Downers Grove, 1999), 185.

*hanya iman yang bekerja oleh kasih.* Kata iman dalam bahasa Yunani *pisteuo* yang berarti Percaya atau kepercayaan. James Packer mengatakan hal tersebut ialah bahwasanya iman dalam PB ialah sebuah bentuk kelanjutan dari PL serta sebuah pernyataan yang memperlihatkan keistemewaannya didalam sejarah serta latar belakang budaya yang berlainan. Apabila ditelaah dengan baik transisi tentang doktrin iman dari PL ke PB berisi sebuah pemahaman tersendiri didalam PB tentang perjanjian umat Allah, pernyataan-pernyataan, ciptaan Allah tersebut dilanjutkan dimulai dari PL hingga PB. Pemahaman tersebut dikatakan oleh sebuah Perjanjian yang baru serta umat Allah bisa dikenali lewat tanggapan mereka atas Anak Allah yakni Yesus Kristus.

Dika diperhatikan dengan jelas didalam PB bahwasanya kata-kata yang dominan dipakai untuk istilah "Iman" ialah kata benda *pistis* yang berarti "iman" serta kata kerja *pisteuo* yang berarti "percaya," lalu kata sifatnya ialah *pistos* yang berarti "setia." Morris mengungkapkan didalam PB kata benda *pistis* serta kata kerja *pistiuo* semuanya nampak lebih 240 kali, serta kata sifat *pistos* 67 kali. Pandangan Morris memperlihatkan bahwasanya iman mempunyai kedudukan yang penting didalam Alkitab PB. Jadi, beban yang diterima iman perlu diperhatikan latar belakang karya penyelamatan Allah didalam Kristus. Karna kunci PB berkaitan iman adalah ide Allah memerintahkan anak-Nya menjadi Juru selamat dunia.

Kristus selaku penyelamat manusia dengan merasakan kematian yang menentramkan manusia dengan Allah di salib-Nya. Pemakaian kata benda *pistis* yang berarti "iman" digunakan untuk definisi "iman yang dengannya kita meyakini." Guna mengungkapkan sebuah kepercayaan atas kebenaran dari sesuatu. Untuk hubungannya dengan Allah, kata *pistis* memperlihatkan kepercayaan akan keberadaan Allah, bahwasanya Dia ialah penciptaan serta penguasa semua hal, serta penyelamat lewat Kristus. Sementara hubungannya dengan Kristus, kata *pistis* artinya bahwasanya Kristus ialah Mesias yang melalui-Nya kita memperoleh keselamatan. Morris menekankan definisi iman ini dengan sangat bagus dibawah ini Iman merupakan perilaku yang didalamnya seseorang menekankan tumpuan atas semua upayanya sendiri guna memperoleh keselamatan baik itu kebajikan, kebaikan susila, ataupun lainnya. Lalu memercayakan Yesus Kristus seutuhnya serta menginginkan hanya dari Dia semua hal yang ditujukan untuk "keselamatan". Saat pimpinan penjara di Filipi memberikan pertanyaan, "Tuantuan, apakah yang perlu aku lakukan agar selamat?." Paulus serta Silas dengan percaya diri, "Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus serta kau akan selamat" (Kis. 16:30). Semua orang yang yakin kepada-Nya akan hidup yang kekal (Yoh. 3:16). Iman adalah jalan satu-satunya untuk memperoleh keselamatan.<sup>16</sup>

Iman tersebut meliputi rasa yakin bahwasanya dari rasa percaya ataupun membetulkan kenyataan serta memercayakan seseorang. Iman ialah landasan keyakinan kekristenan. Didalam kebenaran yang dilandasi oleh kesaksian para rasul ataupun orang lainnya yang

---

<sup>16</sup> "ajaran" Dalam J.D douglas R.E.Nixon, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 431.

menyampaikan kesaksian tersebut serta sebuah keyakinan kepercayaan pribadi kepada Kristus selaku Juruselamat.<sup>17</sup> Rasul Paulus menjelaskan bahwa orang-orang percaya dengan Allah melalui Iman saja. Iman perlu melahirkan tindakan-tindakan positif baik (virtues) ataupun Kristus yang intinya ialah kasih. Iman serta tindakan-tindakan ialah satu kesatuan serta ditekankan bahwasanya iman yang hidup ialah iman yang menciptakan ataupun mempunyai tindakan-tindakan positif. Dikatakan bahwa sunat atau tidak bersunat tidak memiliki suatu arti. Kata arti ini berasal dari bahasa Yunani *ischuo* yang memiliki makna tidak berkuasa. Jadi, baik sunat atau tidak sunat, itu tidak memiliki kuasa untuk mempengaruhi keselamatan, hanya lewat imanlah jemaat-jemaat di Galatia diselamatkan.

### ***Melayani Dalam Kebenaran (ayat 13)***

*Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih.* (Galatia 5:13). Melayani dalam kebenaran merupakan salah satu sikap bagaimana seorang pelayan Tuhan melayani Tuhan. Rasul Paulus, setelah membuktikan bahwa semua telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, sebab tidak seorangpun yang dapat dibenarkan dihadapan Allah oleh sebab menjalankan hukum Taurat, selanjutnya berkata, “Dan oleh kasih karunia telah dibenarkan (dijadikan benar) dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus. Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan pendamaian karena iman, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilanNya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya. Tujuan-Nya adalah guna memperlihatkan keadilan-Nya dimasa ini, agar jelas, bahwasanya Ia benar serta juga membenarkan orang yang percaya kepada Yesus.” (Roma 3:24-26.)

Melayani Tuhan adalah suatu tanggung jawab yang telah kita terima secara otomatis saat kita telah di merdekakan di dalam Kristus yang berarti di saat kita mengakui Yesus Kristus selaku Tuhan serta Juru Selamat didalam hidup kita. Melayani untuk Kebenaran berarti para Pelayan Tuhan harus hidup dalam kebenaran dan hidup yang di tuntun oleh Roh Kudus setiap hari. Hidup yang di tuntun oleh Roh Kudus mengarahkan pada praktik kehidupan sehari-hari, melalui sikap, tingkah laku, perkataan dan perbuatan. Jadi, kehidupan di dunia ialah menggambarkan kehidupan abadi nanti.

Kehidupan di dunia lewat Kristus tetap ataupun selalu terjalin dengan Allah. Orang yang mendengarkan ajaran mengenai Yesus berarti akan melahirkan perbuatan kebenaran didalam kehidupan-nya. Kebenaran Allah, ialah satu-satunya yang perlu ditelusuri dalam hidup ini. Makanan serta pakaian ialah hal-hal yang kecil daripada kebenaran itu sendiri. Allah akan menyiapkan kebutuhan tersebut seperti seharusnya, supaya kekhawatiran serta kecemasan tidak harus dilimpahkan untuk hal-hal itu. Namun, jaminan kerajaan Allah serta

---

<sup>17</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 215–216.

kebenaran-Nya perlu dibuat selaku tujuan hidup satu-satunya. Tunner pun menerangkan bahwasanya saat seseorang mendengarkan Kristus serta mengizinkan pengajaran masuk hati, hasilnya ialah patuh serta melaksanakan kebenaran.<sup>18</sup>

Hati yang baru adalah hati yang mencintai kebenaran dan membenci dosa. Adalah hati yang mau dituntun kepada jalur kebenaran. Hati yang sama yang Tuhan inginkan dimiliki oleh bangsa Israel ketika Dia berkata, “Kiranya hati mereka selalu begitu, yakni takut akan Daku dan berpegang pada segala perintah-Ku, supaya baik keadaan mereka dan anak-anak mereka untuk selama-lamanya!” Ulangan 5:29. mereka yang paham kebenaran Allah ialah mereka yang didalam hatinya ada hukumNya. Makanya, hukum Allah ialah kebenaran Allah, salinan dari karakter-Nya, gampang dipandang bahwasanya takut akan Allah serta pentaatan akan hukum-hukumNya ialah keharusan semua orang. Melaksanakan hukum tersebut ialah kewajiban pokok manusia, memperlihatkan bahwasanya saat dia melanggar satu perintah tertentu, dia tidak akan pernah bisa menggantikannya. Ketentuan-ketentuan dari semua perintah hukum amat luas serta kudus, seorang malaikatpun tidak bisa melaksanakannya lebih dari pentaatan yang minim. Hukum ialah kesempurnaan dari kebenaran itu dan dengan demikian, hukum terdesak mengungkapkan fakta yang memilikan, bahwasanya tidak seorangpun dari turunan Adam yang sudah mencukupi ketentuannya.<sup>19</sup>

### ***Memiliki Motivasi yang benar (ayat 13)***

*Saudara-saudara, memang kamu sudah dipanggil untuk bebas. Namun, janganlah kamu memakai kebebasan itu selaku kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, tetapi layanilah seorang akan yang lain oleh kasih.* (Galatia 5:13) Rasul Paulus menekankan bahwa kemerdekaan yang telah diterima tidak digunakan untuk hidup dalam dosa, tetapi untuk melayani seorang akan yang lain oleh kasih. Sebelumnya Paulus menekankan bahwasanya mereka tidak bisa menjadi budak dari legalisme, namun ia saat ini menstabilkannya dengan perintah bahwasanya mereka perlu saling menjadi budak dalam kasih.<sup>20</sup> Dalam melayani satu sama lain hal yang harus dicermati ialah adalah motivasi yang benar hal ini dikarenakan motivasi dalam pelayanan mendampaki pengajaran serta sikap. Untuk setiap pengajaran Rasul Paulus selalu memiliki motivasi yang benar dimana ia tidak mencari keuntungan melainkan dengan sungguh-sungguh memberitakan injil. Motivasi ialah indikasi psikologis berbentuk stimulus yang timbal balik dalam diri seseorang baik sadar ataupun tidak dalam melaksanakan perbuatan dengan maksud tertentu.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Allan. T. Turner, *A Study of Ephesians: A Verse by Verse Study of God's Eternal Purpose In An Through Jesus Christ* (London: Allanita Press, 2002), 23.

<sup>19</sup> Waggoner E.J, *Kristus Dan Kebenaran-Nya, Jakarta.* (Jakarta: Agape Kasih, 2010), 39.

<sup>20</sup> Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*, 154–172.

<sup>21</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 200.

Paulus memperlihatkan kedukaan yang mendalam atas ketentrangan rohani orang Galatia; beliau mau mereka sadar keadaan kerohanian mereka yang kritis. Menjauhi injil menjadikan kebahagiaan mereka hilang, yakni buah Roh Kudus yang semestinya mereka nikmati. Kerugian ini saja semestinya membuat orang Galatia sadar kenyataannya bahwasanya terdapat ajaran sesat dari para pembantah Paulus.

Guru-guru sesat di Galatia sudah mengajarkan suatu sistem kebenaran yang legalistis. Mereka mengajari orang Kristen guna memercayakan kepatuhan mereka kepada Taurat daripada Kristus. Hal ini sebetulnya mereka menyusahkan orang Kristen non Yahudi ini dengan ukuran yang sulit dilaksanakan, yakni kepatuhan kepada totalitas hukum Taurat. Opsi mereka ialah antara kebebasan dalam Kristus atautah penyerahan diri ke hukum Taurat. Dimana satu ialah menuntun keselamatan, satunya lagi ialah pengadilan. Jadi, Paulus menstabilkan pembelaannya atas kebebasan Kristen ini dengan penekanan mengenai kewajiban moral Kristen. Ia memberitahukan orang Galatia untuk tidak memakai kebebasan Kristen mereka terhadap budaya Yahudi selaku ijin untuk menjauhi hukum moral Allah. Kristus sudah membebaskan orang Kristen Galatia dari pemujaan hukum Taurat selaku langkah menuju membenaran serta kuasa untuk kehidupan yang benar, namun Ia tetap meminta supaya mereka melaksanakan amanat-amanat Allah. Paulus tidak mau orang Kristen Galatia berasumsi bahwasanya kebebasan mereka dari sunat mencakup kebebasan dalam mengabaikan sifat Allah yang kudus, ialah dasar hakiki dari hukum Taurat. Sebagai orang yang terpanggil guna mengalami hidup merdeka di dalam Kristus, jemaat seharusnya menggunakan kemerdekaan untuk melayani dan menjadikan kasih sebagai dasar dalam melayani.

### ***Memiliki kerelaan untuk melayani (ayat 13)***

*Saudara-saudara, memang kamu telah dipannggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih.* (Galatia 5:13) Rasul Paulus menyadari bahwa dirinya menjadi seorang Rasul bukan karena keinginannya sendiri melainkan oleh karena kehendak Allah. Makanya dalam pelayanannya Paulus memiliki sikap kerelaan untuk melayani. Hal ini tampak jika kita melihat secara keseluruhan dalam surat-surat yang dituliskan oleh Rasul Paulus. Sikap kerelaan dalam melayani menjadikan suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap pelayan Tuhan dimana para pelayan Tuhan dituntut untuk melayani dengan kerelaan dan tidak bersungguh-sungguh dalam melayani Tuhan. Kebanyakan Allah lakukan lewat perjalanan misi Paulus yang pertama ialah memboyong sejumlah orang non Yahudi kepada Kristus. Paulus sempat kaget sebab beberapa orang Yahudi di Galatia tidak menerima Injil. Saat Paulus merasakan perlawanan yang meluas tersebut, ia mulai sadar bahwasanya Allah mau supaya dia berpusat guna menjangkau orang non Yahudi. Maka, dalam perjalanan misi pertamanya, Paulus sudah menuntun orang non Yahudi kedalam

iman Kristen yang bebas dari tekanan, serta ia mau mereka tetap bebas karna tekanan legalisme amat membahayakannya. Selaku seorang Yahudi, pantas apabila ia mengutamakan penginjilan kepada orang Yahudi. Namun respon negatif mereka kepada injil membuat Paulus yakin bahwasanya Allah memerintahkan dia guna menggapai orang non Yahudi. Serta ia amat sukses dalam hal ini. Bukan hanya orang Yahudi yang menjadi percaya, orang non Yahudi pun. Paulus juga menerangkan bagaimana perilakunya sudah berubah. Sekarang ia amat bergairah mendukung tradisi Yahudi, saat ia dalam perjalanan menyembrangi Galatia, ia tidak meminta orang non Yahudi untuk disunat.

Didalam Kristus, pengelompokan antara orang Yahudi serta orang non Yahudi sudah dihilangkan. Tidak adanya kesatuan didalam gereja-gereja di Galatia amat menyulitkan Paulus. Konflik diantara umat Allah mutlak berlawanan dengan apa yang sudah Kristus laksanakan serta melawan ideal yang perlu diperjuangkan oleh gereja. Namun, para guru palsu menganut ajaran Perjanjian Lama bahwasanya sunat ialah kewajiban untuk penerimaan penuh selaku umat Allah. Untuk beberapa orang dalam gereja terutama orang Kristen Yahudi ialah wajar untuk berasumsi bahwasanya siapa pun yang menginginkan sunat hanya dapat menjadi orang Kristen kelas dua. Hal ini menimbulkan konflik diantara orang-orang Kristen yang bersunat dengan yang tidak. Para guru palsu sudah mendatangkan beragam permasalahan serius ke gereja Galatia. Saat Paulus mengetahui hal ini, ia bertindak dengan cepat. Penganut Galatia ialah anak rohaninya serta penganut yang dikasihinya. Jadi, ia menuliskan surat guna memerdekakan baik percaya Yahudi ataupun non Yahudi dari persepsi menyimpang guru-guru sesat tersebut.

Paulus juga menjelaskan kepada jemaat Galatia bahwasanya tugasnya diantara orang-orang non Yahudi tidak berlawanan dengan ajaran yang berkuasa dari para pemimpin gereja di Yerusalem. Para rasul lain pun menyetujui bahwasanya Allah sudah mengamanahkan Paulus tugas khusus dalam menyampaikan injil ke dunia orang non Yahudi. Paulus memiliki kerelaan dalam melayani, oleh sebab itu pelayan Tuhan juga hendaknya penuh dengan pengorbanan dan tidak terlalu banyak menghitung untung rugi pelayanan.<sup>22</sup> Pelayan Tuhan harus percaya bahwa Tuhan Allah sendiri yang bertanggung jawab atas kehidupan setiap pelayan Tuhan sehingga mereka harus melayani dengan ketulusan atau kerelaan yang menyesuaikan diri dengan keadaan atau kondisi jemaat yang dilayaninya. Di atas semua pelayanan yang dikerjakan pelayan Tuhan tersebut, ada sebuah jaminan yang menantikan mereka yakni kehidupan yang kekal.<sup>23</sup>

### ***Melayani Dalam Kasih (ayat 14-15)***

Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!" Tetapi

---

<sup>22</sup> Stephen Tong, *"Harta Seorang Pelayan"* (Surabaya: Momentum, 2013), 12.

<sup>23</sup> Timotius Haryono and Daniel Fajar Panuntun, "Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkotbah Pada Zaman Milenial," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 175.

jikalau kamu saling menggigit dan saling menelan, awaslah, supaya jangan kamu saling membinasakan. (Galatia 5:14-15) Melayani dalam Kasih merupakan salah satu sikap yang merujuk kepada Pribadi Yesus Kristus yang melayani umat Tuhan atas dasar kasih serta merujuk kepada karakter Allah sendiri yaitu Allah adalah Kasih. Didalam 1 Yoh 4:8 dinyatakan bahwasanya (Allah ialah Kasih), yang artinya kasih ialah sebagian sifat utama dari Allah. Allah yang kekal berarti kasihNya itu tidak terbatas.<sup>24</sup> Melayani dalam kasih berarti Pelayan Tuhan tersebut hendaklah melandaskan motivasi pelayanannya atas dasar menjawab panggilan Allah yang diberikan kepadanya tanpa mengambil keuntungan duniawi dari dalamnya apalagi menjadikan pelayanan sebagai ladang mencari keuntungan material dari seorang pendeta. Sebaliknya, seorang pelayan atau hamba Tuhan harus melayani dengan penuh rasa pengorbanan seperti yang diteladankan Yesus. Dalam Filipi 2:9-10, dijelaskan tentang Yesus yang rela mengorbankan nyawaNya bagi manusia dan atas semua yang dikerjakannya tersebut BapaNya berkenan kepadanya dan meninggikan Dia.<sup>25</sup>

Rasul Paulus menjelaskan bahwa semua hukum taurat terliput didalam satu firman yakni "*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*". (Galatia 5:14). Dalam bahasa Yunani Kasih adalah ag-ap-ah'o yang mengandung arti mengasihi, berbuat kasih, menaruh kasih, merindukan dan mencintai. Didalam Kekristenan istilah "kasih" ialah yang berasal dari Allah yang biasa dinamakan kasih Agape. Agape ialah istilah Yunani (αγαπη) artinya cinta yang tidak memprioritaskan diri sendiri, ataupun cinta tanpa batas serta syarat. Kasih agape tidak pernah egois. Dalam tradisi kristen, agape artinya cinta yang bersifat total, yang disamakan dengan cinta Tuhan atas ciptaanNya.

### ***Saling Mengasihi (ayat 14)***

Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!" (Galatia 5:14). Saling mengasihi adalah suatu implementasi dari seluruh hukum taurat. Dalam perkataan Yesus, kasih ialah perilaku yang perlu menghiasai semua tindakan orang Kristen. Yesus mengklaim Hukum Taurat didalam hukum kasih. Didalam pembicaraan Yesus dengan orang-orang Farisi yang mempermasalahkan apakah yang terpenting didalam Hukum Taurat, Yesus mengatakan: "Kasihilah Tuhan Allahmu dengan sepenuh hatimu, jiwamu serta akal budimu." Itulah hukum yang pokok serta yang pertama. Yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia sama seperti dirimu sendiri. Inilah yang terhimpun semua Hukum Taurat serta kitab para nabi (Mat 22:37-40, Mrk 12-28-34; Luk 0;25-28).

Rasul Paulus mengatakan barang siapa mengasihi sesamanya, ia telah mencukupi Hukum Taurat (Roma 13:8). Apabila kita mencapai kasih didalam tindakan kita, kita sudah mematuhi perintah Allah. Kasih tersebut ialah Hukum Taurat yang diajarkan oleh Yesus "Aku

---

<sup>24</sup> A.W.Tozer, "*Mengenal Yang Maha Kudus*," (bandung: Kalam Hidup, 1999), 136-138.

<sup>25</sup> Agung Gunawan, "Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now," *Jurnal Theologia Aletheia* 20, no. 14 (2018): 115-135.

memerintahkan kamu yang baru, yakni agar kamu saling mengasihi” (Yoh 13 :34).<sup>26</sup> Sebagaimana kasih Allah, kasih manusia bukanlah sebuah kecondongan, perasaan ataupun keadaan batin, tetapi kasih yang berwujud nyata didalam tindakan.(bnd I tes 1:3). Kasih yang berpusat kepada sesamanya itu tidaklah memperoleh keperluan pribadi, tetapi mengikutsertakan diri demi orang lain ( I kor 13:5).<sup>27</sup>

Saling mengasihi satu sama lain mempunyai konsekuensi praktis, baik yang negatif maupun positif. Secara negatif tidak akan timbul sikap saling menghakimi, atau mengatakan buruk tentang orang lain. Di sisi positif akan ada perhatian, saling membangun, saling menolong, peduli dengan sesama dan lain sebagainya.<sup>28</sup> Sikap mengasihi dalam praktik kehidupan, bermula dari sikap hati yang terealisasi melalui tindakan atau sikap yang dimunculkan. Seseorang yang mengasihi sesamanya akan berusaha membalas kejahatan dengan kebaikan, rela berkorban demi orang lain, sebagai bentuk kasihnya kepada sesama. Sikap mengasihi yang sederhana dapat dilakukan dengan menunjukkan kepedulian kepada orang-orang yang ada di sekitar, melalui kasih yang tidak memandang (pilih kasih), melainkan mengasihi sebagaimana Yesus mengasihi.

Unsur penting dalam kehidupan moral adalah kasih. Kasih adalah kewajiban utama. Kasih berarti lebih dari sekadar menyenangkan orang-orang. Yesus mengharapkan agar kasih diulurkan kepada kepada semua orang, termasuk kepada orang yang tak layak dikasihi. Ini merupakan bentuk kasih yang sejati, karena pada dasarnya manusia layak untuk dimurkai karena dosa dan menerima hukuman maut. Tetapi kasih karunia yang sejati telah memerdekakan dari dosa, kasih yang juga melepaskan dari hukum dosa dan membuat status menjadi berubah, yaitu sebagai umat tebusan, warga kerajaan Allah, serta ahli waris.

Mengampuni adalah satu-satunya jalan untuk mengasihi seperti Allah mengasihi, artinya mengasihi tanpa syarat.<sup>29</sup> Yang menjadi dasar untuk mampu mengampuni sebagai bentuk kasih adalah menerima diri sendiri, mengampuni orang lain sebagai wujud kesungguhan dari manusia baru dalam Kristus. Sikap untuk mengampuni orang lain akan melahirkan efek positif untuk diri sendiri, karena Allah juga akan memberi pengampunan. Mengampuni merupakan tindakan yang harus berada dalam diri manusia baru, kesalahan orang lain maupun kesalahan diri sendiri harus diampuni. Yesus telah memberikan teladan sebagai Guru Agung yang tidak hanya memerintahkan supaya mengampuni, melainkan Yesus sendiri telah mengajarkan melalui praktik semasa hidup-Nya. Saling mengampuni merupakan sikap orang Kristen dalam hubungan dengan orang lain, demikian pula yang harus dilaksanakan oleh peserta didik, dengan mengampuni orang lain yang sudah melakukan kesalahan dan mengasihinya.

---

<sup>26</sup> Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (BPK Gunung Mulia, 2004), 61.

<sup>27</sup> Henk Ten Napel, *Jalan Yang Lebih Utama Lagi* (BPK Gunung Mulia, 1988), 128.

<sup>28</sup> John R W Stott, “The Living Church,” *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2007): 86.

<sup>29</sup> William A Meninger, “Menjadi Pribadi Utuh,” *Suharyo, I., terj). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.(Karya asli terbit 1996) (1999): 26.*

### **Saling Memperhatikan (ayat 15)**

*Tetapi jikalau kamu saling mengqiqit dan saling menelan, awaslah, supaya jangan kamu saling membinasakan.* (Galatia 5:15). Saling memperhatikan disini menjelaskan kondisi pada saat itu terjadi persitegangan diantara saudara, apabila masih dilaksanakan, bisa jadi akan terbukti merusak seluruh orang. Orang-orang yang selalu merusak satu sama lain nantinya akan menghancurkan satu sama lain. Jemaat Kristen tidak bisa dirusah jikalau lewat tangannya sendiri.<sup>30</sup> Rasul Paulus mengingatkan bahwa sebagai orang-orang percaya mereka seharusnya saling memperhatikan satu sama lain tanpa memandang bulu. Kita perlu saling mengasihi tanpa membedakan ras, karena ia ialah ciptaan Tuhan, jika kita mengasihi Tuhan berarti wajiblah kita mengasihi ciptaanNya.<sup>31</sup> Sebagai manusia baru dalam Kristus yang telah menanggalkan pola hidup lama, maka mengampuni, memaafkan, menunjukkan kemurahan kepada siapapun adalah hal yang perlu dilakukan serta terjadi didalam kehidupan sehari-hari. Saling mengampuni sebagai pola hidup manusia baru dalam Kristus, sebagaimana Tuhan telah mengampuni dosa melalui peristiwa salib. Pengampunan yang diberikan-Nya merupakan pengampunan yang sejati, Ia tidak lagi mengingat dosa masa lalu, Ia mau supaya setiap orang yang telah bertobat mengarahkan hidup kepada-Nya, hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Saling mengampuni menunjukkan respon melalui sikap hati tidak menyimpan kesalahan orang lain, apalagi berniat untuk membalas dendam. Dalam Matius 6:14-15, bahwa setiap orang yang mengampuni kesalahan orang, maka Bapa yang di sorga akan mengampuni juga. Ia tidak sekedar mengajarkan tentang mengampuni, tetapi juga melakukannya. Karena itu Roy menuliskan bahwa teladan yang telah diberikan Yesus Kristus berfungsi sebagai motivasi bagi kehidupan, secara khusus kehidupan manusia baru,<sup>32</sup> Tindakan untuk mengampuni akan membawa kelepaan terhadap rasa marah, dendam dan sakit hati kepada orang lain. Lewis menjelaskan sesuai dengan Efesus 4:32 dan Kolose 3:13 *“This, indeed, is far removed from a system of divine dealing in which the blessing of forgiveness is made to depend, in the most absolute terms, on the offender’s forgiveness of others.”*<sup>33</sup> Artinya bahwa orang yang diberkati bergantung pada sikapnya yang memilih untuk mengampuni orang lain, sederhananya adalah dengan saling mengampuni maka berkat Tuhan akan dilimpahkan.

### **KESIMPULAN**

Tanggung jawab pelayan Tuhan ialah mengerjakan panggilan Allah dengan sungguh-sungguh tanpa memikirkan kepentingan pribadi

---

<sup>30</sup> Tafsiran Online. Henry Matthew Commentary, “Henry Matthew Commentary, Tafsiran Online.”

<sup>31</sup> Meninger, “Menjadi Pribadi Utuh,” 62.

<sup>32</sup> Zuck Roy B, ed., *A Biblical Theology Of The New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2011), 362.

<sup>33</sup> Lewis Sperry Chafer, *Systematic Theology (Volume II)* (Dallas, Texas: Dallas Seminary Press, 1978), 338.

di dalamnya. Seorang pelayan Tuhan harus rela berkorban bagi pelayanan yang sedang ia kerjakan. Seorang pelayan Tuhan tidak boleh memikirkan untung rugi sebuah pelayanan sebab menghitung untung rugi dalam pelayanan sebenarnya tidaklah layak untuk melayani Tuhan. Terlebih pelayanan hidup benar harus berlandaskan kasih. Sebab kasih yang menjadi dasar adalah kasih Allah kepada manusia, yaitu kasih Agape. Dengan demikian, hidup sebagai manusia baru dalam Kristus, berarti menunjukkan ciri hidup dalam kasih, kepada kepada semua orang dan terlebih mengasihi Allah. Bentuk kasih kepada Allah dibuktikan dengan memelihara hukum-hukum Allah yaitu yang terdapa dalam Galatia 5: 1-15 dalam mengaktualisasikan pelayanan yang berbakti kepada-Nya. Allah telah memberikan teladan mengasihi manusia dengan kasih yang tidak menuntut imbalan. Karena kasih Allah yang besar, maka sudah seharusnya manusia meresponi Allah yang terlebih dahulu memberikan kasih-Nya melalui pengorbanan Yesus Kristus. Supaya kasih kepada Allah semakin bertambah-tambah, maka tindakan yang perlu dilakukan adalah mempelajari dan menyelidiki firman Tuhan, sambil berdoa serta merealisasikan kebenaran firman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan pelayan Tuhan mengasihi sesama dapat dilakukan dengan sikap saling menegur satu sama lain jika melakukan kesalahan.

### **Daftar Pustaka**

- A.W.Tozer. *“Mengenal Yang Maha Kudus,..”* Bandung: Kalam Hidup, 1999.
- Arifianto, Yonatan Alex. “Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 184–197.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. BPK Gunung Mulia, 2004.
- Chafer, Lewis Sperry. *Systematic Theology (Volume II)*. Dallas, Texas: Dallas Seminary Press, 1978.
- D.A, Carson, and Moo Douglas J. *An Introduction to the New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Darius, Darius, and Robi Panggarra. “Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus Dalam Efesus 4:17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya.” *Jurnal Jaffray* (2013).
- Denney, Andrew S., and Richard Tewksbury. “How to Write a Literature Review,.” *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218–234.
- Geisler, Norman L., and Paul D Feinberg. *Filsafat Dari Prespektif Kristiani*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Gunawan, Agung. “Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now.” *Jurnal Theologia Aletheia* 20, no. 14 (2018): 115–135.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

- Haryono, Timotius, and Daniel Fajar Panuntun. "Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkotbah Pada Zaman Milenial." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 175.
- Henry Matthew Commentary, Tafsiran Online. "Henry Matthew Commentary, Tafsiran Online."
- J. Edwards. *Mark Ancient Christian Commentary on Scripture: Galatians, Ephesians, Philippians, Vol. VIII.* Illinois: Inter Varsity Press Downers Grove, 1999.
- Meninger, William A. "Menjadi Pribadi Utuh." *Suharyo, I., terj. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. (Karya asli terbit 1996)* (1999).
- Mulyono, Yehezkiel Sugeng, Hana Suparti, and Paulus Sentot Purwoko. "Implementasi Pengajaran Hidup Benar Menurut Roh Kudus Berdasarkan Galatia 5: 16-26." *Metanoia* 3, no. 1 (2021): 59–74.
- Ten Napel, Henk. *Jalan Yang Lebih Utama Lagi.* BPK Gunung Mulia, 1988.
- R.E.Nixon, "ajaran" Dalam J.D douglas. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L.* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992.
- Rumahorbo, Herlince. "Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2020): 130–146.
- SABDA. "ALKITAB SABDA." *Yayasan Lembaga Alkitab Sabda.* Last modified 2020. <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=2Kor5:18-21&tab=text>.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar.* jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Saud, Saumiman. "Dinamika Kehidupan Orang Percaya." *Jakarta: Yayasan Sinar Nusantara* (2004).
- Simorangkir, Sri Lina Betty Lamsihar, and Yonatan Alex Arifianto. "Makna Hidup Adalah Kristus Berdasarkan Filipi 1: 21 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 228–242.
- Stott, John R W. "The Living Church." *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2007).
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru II.* jakarta, 2004.
- Tong, Stephen. *"Harta Seorang Pelayan."* Surabaya: Momentum, 2013.
- Turner, Allan. T. *A Study of Ephesians: A Verse by Verse Study of God's Eternal Purpose In An Through Jesus Christ.* London: Allanita Press, 2002.
- Vaughan, Curtis. "The Letter to the Ephesians." Nashville: Convention Press, 1963.
- Waggoner E.J. *Kristus Dan Kebenaran-Nya, Jakarta.* Jakarta: Agape Kasih, 2010.
- Wiersbe, Warren W. *Kaya Di Dalam Kristus.* 3rd ed. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

Zuck Roy B, ed. *A Biblical Theology Of The New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2011.